



**ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMISARIS INDEPENDEN DAN KOMITE AUDIT INDEPENDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)**

Oleh:

Muhammad Rizal

Corry Moi Brigita

ABSTRACT

Earnings management is a management action that can harm the company as well as the stakeholders in the company. Therefore, efforts are needed so that earnings management actions can be minimized within the company. One of these efforts is through the implementation of the Good Corporate Governance mechanism, in the form of institutional ownership, independent commissioners and independent audit committees.

This study aims to examine the effect of institutional ownership, independent commissioners and independent audit committees on earnings management in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2010-2014. Earnings management in this study as the dependent variable is measured by discretionary accruals. The sample companies are 14 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2010-2014, the sample was selected based on the purposive sampling method. Data analysis using multiple linear regression analysis with SPSS program.

The results show that institutional ownership, independent commissioners and independent audit committees simultaneously or jointly have a significant effect on earnings management. The partial test shows that the independent audit committee has a significant negative effect on earnings management, while institutional ownership and independent commissioners have no effect on earnings management.

Keywords: *Earnings management, institutional ownership, independent commissioner, independent audit committee.*

ABSTRAK

Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajemen yang dapat merugikan perusahaan juga pihak pemangku kepentingan dalam perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya agar tindakan manajemen laba dapat diminimalisir di dalam perusahaan. Salah satu upaya tersebut adalah melalui penerapan mekanisme Good Corporate Governance, berupa keberadaan kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit independen.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit independen terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Manajemen laba pada penelitian ini sebagai variabel dependen diukur dengan akrual diskresioner. Sampel perusahaan adalah 14 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2014, sampel dipilih berdasarkan metode purposive sampling. Analisis data menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan program SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Untuk pengujian parsial menunjukkan bahwa komite audit independen memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci : *Manajemen laba, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit independen.*



A. Pendahuluan

Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) atau yang disebut dengan konflik agensi. Konflik Agensi disebabkan oleh adanya asimetri informasi yang dimiliki manajemen dan pemilik perusahaan. Asimetri informasi tersebut membuka kesempatan bagi manajemen untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan dengan menaikkan nominal laba yang disajikan kepada pemilik perusahaan agar pihak manajemen mendapat penilaian yang baik dalam kinerja juga untuk memperoleh keuntungan berupa bonus dan lainnya. Perilaku atau tindakan manipulasi oleh manajemen perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan tentu dapat merugikan perusahaan karena akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan. Namun, tindakan tersebut dapat dicegah, salah satunya melalui mekanisme yang dapat membantu pemilik perusahaan maupun pemangku kepentingan dalam mengawasi tindakan manajemen. Mekanisme tersebut adalah *Corporate Governance*. *Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan merupakan mekanisme pengelolaan perusahaan yang bertujuan meningkatkan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen.

Pentingnya penerapan mekanisme *Good Corporate Governance*, mulai dirasakan sejak terungkapnya kasus kejatuhan perusahaan raksasa dunia asal Amerika Serikat, Enron yang melibatkan KAP Arthur Andersen. Untuk menghindari kasus seperti itu, Indonesia melakukan pencegahan dengan membentuk Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) pada 1999 yang kemudian pada tahun 2004 diubah menjadi Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). Pembentukan KNKG bertujuan untuk mendorong perusahaan agar menerapkan mekanisme *Good Corporate Governance*.

Mekanisme *Good Corporate Governance* dalam mencegah tindakan manajemen laba dapat diwujudkan dengan keberadaan kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit independen. Kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit independen diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba dengan melakukan tugas dan tanggung jawabnya serta pengawasan yang efektif terhadap pihak manajemen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah komite audit independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit independen

berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba?

C. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Jensen and Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi sebagai suatu hubungan yang muncul ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Pemisahan kepentingan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen menimbulkan konflik kepentingan yang dipicu oleh baik prinsipal maupun agen diasumsikan untuk termotivasi hanya oleh kepentingan dirinya sendiri. Menurut Eisenhardt (1989), teori keagenan dilandasi oleh 3 (tiga) buah asumsi yaitu: (a) asumsi tentang sifat manusia, (b) asumsi tentang keorganisasian, dan (c) asumsi tentang informasi. Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*). Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *Asymmetric Information* (AI) antara prinsipal dan agen. Sedangkan asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan. Pertentangan kepentingan antara pemilik modal sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen disebabkan salah satunya oleh asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi antara pemilik modal sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Adanya asimetri informasi antara pemilik modal dan manajemen memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan memenuhi kepentingan diri sendiri.

2. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance atau GCG merupakan suatu upaya yang melibatkan semua pihak yang berkepentingan dalam suatu perusahaan untuk menjalankan usahanya dengan baik berdasarkan peraturan dan nilai etika sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing. GCG diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan. Oleh karena itu penerapan GCG perlu didukung oleh tiga pilar yang saling berhubungan, yaitu negara dan perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar, dan masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha. Penerapan GCG juga dilandasi dengan asas-asas yang diperlukan untuk kelangsungan usaha, yaitu (1)



Transparansi (*Transparency*), (2) Akuntabilitas (*Accountability*), (3) Responsibilitas (*Responsibility*), (4) Independensi (*Independency*), (5) Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*).

2.1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti pemerintah, perusahaan investasi, atau institusi berbadan hukum lainnya. Jensen dan Meckling menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Tingkat kepemilikan yang tinggi oleh institusi dalam suatu perusahaan akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar.

2.2. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan kata lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Sementara dalam Peraturan BI No. 8/4/PBI/2006 komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang memang benar-benar berada pada posisi netral dan tidak memiliki hubungan keluarga atau hubungan kepentingan dengan komisaris lainnya atau direksi atau pihak yang dapat mengurangi posisi independensinya. Berdasarkan Peraturan BAPEPAM-LK No. IX.I.5, jumlah komisaris independen wajib mewakili sedikitnya 30% dari jumlah komisaris dalam dewan komisaris.

2.3. Komite Audit Independen

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan tercatat. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris dan peran utamanya adalah mengawasi integritas laporan keuangan perusahaan. Jumlah anggota komite audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Komite audit diketuai oleh komisaris independen dan anggotanya dapat terdiri dari komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah seorang anggota memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi dan atau keuangan.



3. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dengan merekayasa angka laba dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip akuntansi. Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika eksekutif suatu badan usaha menggunakan kebijakan dalam menyusun laporan keuangan dan membentuk transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Tujuannya adalah memanipulasi besaran laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan mempengaruhi hasil perjanjian yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Selain itu, tindakan manajemen laba juga dilakukan oleh pihak manajemen untuk tujuan pribadi atau untuk menguntungkan diri sendiri. Pihak manajemen dapat menaikkan nilai laba pada laporan keuangan agar mendapatkan nilai kinerja yang baik dari pemangku kepentingan sehingga memperoleh penghargaan berupa bonus dan lainnya. Wats dan Zimmerman merumuskan tiga hipotesis teori akuntansi positif yang dapat dijadikan dasar pemahaman dalam tindakan manajemen laba, yaitu (1) *Bonus Plan Hypothesis*, (2) *Debt Covenant Hypothesis*, (3) *Political Cost Hypothesis*.

Manajemen laba dapat dilakukan melalui kebijakan akrual, aktivitas riil dan manipulasi aktivitas riil. Dalam penelitian ini pengelolaan laba oleh manajemen diteliti melalui kebijakan akrual.

a. Manajemen Laba Akrual

Menurut Sulistyanto (2008), manajemen laba akrual dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan. Komponen-komponen akrual tersebut terdiri dari:

1) Non-diskresioner Akrual

Non-diskresioner akrual merupakan pengakuan akrual laba yang wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum, serta memiliki hubungan yang terpola dengan aspek-aspek lain perusahaan seperti total akrual, pendapatan, piutang, dan aktiva tetap.

2) Diskresioner Akrual

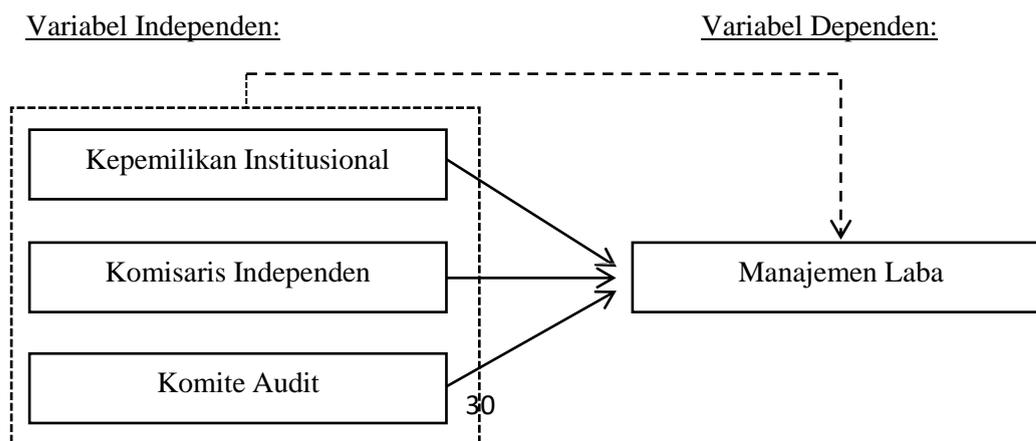
Diskresioner akrual merupakan pengakuan akrual laba yang bervariasi sesuai dengan kebijakan yang diambil manajemen. Akrual diskresioner tidak bisa diobservasi langsung dari laporan keuangan, maka harus diestimasi melalui



beberapa model. Model tersebut membentuk ekspektasi pada level akrual non diskresioner dan jumlah deviasi yang diobservasi secara aktual, hal ini diasumsikan sebagai akrual nondiskresioner. Sehingga akrual diskresioner didefinisikan sebagai akrual melalui model yang digunakan. Model akrual nondiskresioner telah mengalami banyak perubahan dalam mendeteksi manajemen laba. Model akrual nondiskresioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Jones (1991) yang telah dimodifikasi.

D. Kerangka Pemikiran

Keberadaan kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit akan mendorong pengawasan yang lebih efektif terhadap pengelolaan perusahaan juga dapat mengontrol perilaku manajemen agar tidak melakukan tindakan manajemen laba. Berikut kerangka pemikiran penelitian ini:



Gambar kerangka pikir menggambarkan hubungan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Garis lurus pada gambar menunjukkan pengaruh parsial atau individu dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Garis putus-putus pada gambar menunjukkan pengaruh simultan atau bersama-sama dari ketiga variabel independen terhadap variabel dependen.

E. Hipotesis

1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional memiliki peranan penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Hal itu karena kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{01} : Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H_{a1} : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba.

Komisaris independen merupakan komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan kata lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Sehingga adanya komisaris independen diharapkan dapat melakukan pengawasan secara efektif untuk mengurangi praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho₂: Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ha₂: Komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.

Komite audit bertugas untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Dengan demikian keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan diharapkan dapat mengurangi peran manajemen dalam mempengaruhi penyusunan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho₃: Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ha₃: Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba

4. Pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit secara simultan terhadap manajemen laba.

Keberadaan kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit di dalam perusahaan sama-sama memiliki peran yang penting dalam mengurangi tindakan manajemen laba. Ketiganya dianggap memiliki kewenangan dalam memonitor atau mengawasi tindakan pihak manajemen.

Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho₄: Kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit tidak berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.

Ha₄: Kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.

F. Variabel-variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan menggunakan proksi *discretionary accruals*. *Discretionary Accruals* dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* sebagai berikut :

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

TACC_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CF = Arus kas dari operasi perusahaan i pada tahun t

Selanjutnya menghitung koefisien regresi dari nilai total akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$TACC_{it}/TA_{it-1} = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/ TA_{it-1}) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals* (NDACC) dapat dihitung dengan rumus :

$NDACC_{it} = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it} / TA_{it-1}) + e$
Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DACC_{it} = TACC_{it}/TA_{it-1} - NDACC_{it}$$

Keterangan:

$DACC_{it}$	= <i>Discretionary accruals</i> perusahaan i pada periode ke t
$NDACC_{it}$	= <i>Non discretionary accruals</i> perusahaan i pada periode ke t
TA_{it-1}	= Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1
ΔREV_{it}	= Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
ΔREC_{it}	= Perubahan piutang perusahaan i pada tahun ke t
PPE_{it}	= Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t
e	= error

2. Variabel Independen

2.1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah

$$K_{INS} = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Jumlah saham beredar di pasar}}$$

saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar di pasar saham :

Keterangan:

K_{INS} = Kepemilikan Institusional

2.2. Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan menggunakan persentase dari

$$K_{IND} = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh dewan komisaris perusahaan}} \times 100\%$$

komisaris independen dibandingkan dengan total jumlah komisaris.

Keterangan:

K_{IND} = Komisaris Independen

2.3. Komite Audit Independen

Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang, dimana seorang di antaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan dua anggota lainnya merupakan

$$K_{AUD} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit dari luar perusahaan}}{\text{Jumlah seluruh anggota komite audit}} \times 100\%$$

pihak eksternal yang independen, dan salah satu di antaranya harus memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan keuangan.

Keterangan:

K_{AUD} = Komite Audit



G. Metode Penelitian

1. Alat Analisis yang Digunakan

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *software* SPSS 21. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dengan metode pengujian meliputi uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi), uji hipotesis (koefisien determinasi, uji t, dan uji F dan uji analisis regresi linear berganda).

1.1. Uji Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif adalah pengujian yang dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi atas suatu data berupa nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi, dll sehingga memudahkan untuk memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian .

1.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui, menguji serta memastikan kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini, dimana variabel tersebut terdistribusi secara normal, bebas dari multikolonieritas dan heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Multikolonieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

1.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*.

Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* adalah jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka menunjukkan distribusi yang normal sehingga bisa dilakukan regresi dengan model liner berganda .

1.2.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan di antara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi (gejala multikolinearitas) atau tidak. Multikolonieritas diuji dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Suatu model regresi dikatakan tidak memiliki kecenderungan adanya gejala Multikolonieritas adalah apabila memiliki nilai Tolerance $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 .

1.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Adapun cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan grafik Scatterplot.

1.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) . Apabila terjadi korelasi maka hal tersebut menunjukkan adanya problem autokorelasi. Deteksi autokorelasi dilakukan dengan uji statistik Durbin-Watson (DW). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi, sebagai berikut :

- Jika $0 < d < dL$, maka tidak ada autokorelasi positif, hipotesis ditolak.
- Jika $dL \leq d \leq dU$, maka tidak ada autokorelasi positif, tidak ada keputusan / tidak dapat disimpulkan.
- Jika $4-dL < d < 4$, maka tidak ada autokorelasi negatif, hipotesis ditolak.
- Jika $4-dU < d < 4-dL$, maka tidak ada autokorelasi negatif, tidak dapat disimpulkan.
- Jika $dU < d < 4-dU$, maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

1.3. Uji Hipotesis

1.3.1. Uji Koefisien Determinasi

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kepastian yang paling baik dalam analisis regresi yang dinyatakan dengan koefisien determinasi majemuk (R^2). $R^2 = 1$ berarti variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen, sebaliknya jika $R^2 = 0$ berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen .

1.3.2. Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen . Nilai F_{hitung} diperoleh dengan pengelolaan data dengan bantuan program SPSS. Selanjutnya nilai F_{tabel} diperoleh dengan melihat tabel F pada $\alpha = 5\%$ dengan $df1 =$ jumlah variabel -1 dan $df2 = n - k - 1$, n adalah jumlah sampel; k adalah jumlah variabel independen.

Kriteria pengambilan keputusan:

Ho diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada tingkat signifikan $< 0,05$.

Ha diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada tingkat signifikan $< 0,05$.

1.3.3. Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh parsial atau individu dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai t_{hitung} diperoleh dengan pengelolaan data dengan bantuan program SPSS. Selanjutnya nilai t_{tabel} diperoleh dengan melihat tabel t pada $\alpha = 5\%:2 = 2,5\%$ (uji dua sisi) dengan $df = n-3$, dimana n adalah jumlah sampel penelitian .

Kriteria pengambilan keputusan:

Ho diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada tingkat signifikan $< 0,05$.

Ha diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada tingkat signifikan $< 0,05$

1.3.4. Uji Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda untuk menguji hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$EM = \alpha + \beta_1 K_INS + \beta_2 K_IND + \beta_3 K_AUD + e$$

Keterangan:

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien Regresi

EM = Manajemen Laba (Earning Management)

K_INS = Kepemilikan Institusional

K_IND = Komisaris Independen

K_AUD = Komite Audit

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014. Jumlah perusahaan yang menjadi populasi penelitian sebanyak 41 perusahaan. Pengambilan sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 14 perusahaan yang menjadi sampel dengan periode 2010-2014.

3. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014. Data tersebut diperoleh melalui akses di website IDX (Indonesia Stock Exchange).

H. Analisis dan Pembahasan

1. Uji Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 1. menunjukkan bahwa manajemen laba yang ditulis dengan EM memiliki nilai minimum sebesar -0,1644; nilai maksimum 0,1698; nilai rata-rata -0,0017; dan nilai standar deviasi sebesar 0,0642. Sedangkan variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 6,06; nilai maksimum 89,39; nilai rata-rata 54,2167 dan nilai standar deviasi 21,9747. Variabel komisaris independen memiliki nilai minimum 33,33; nilai maksimum 75,00; nilai rata-rata 55,3436 dan nilai standar deviasi 7,4924. Variabel komite audit independen memiliki nilai minimum 25,00; nilai maksimum 75,00; nilai rata-rata 54,0479 dan nilai standar deviasi 14,4402.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
K_INS	70	6,06	89,39	54,2167	21,97468
K_IND	70	33,33	75,00	55,3436	7,49239
K_AUD	70	25,00	75,00	54,0479	14,44016
EM	70	-,16444027900 01000	,16983058700 01000	-,00169154492 8671	,06425904834 7195
Valid N (listwise)	70				

Sumber: hasil pengolahan data

2. Uji Asumsi Klasik

2.1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai 0,957. Nilai signifikansi $0,957 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data sampel yang digunakan memiliki distribusi normal.

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,06238163
	Absolute	,061
Most Extreme Differences	Positive	,061
	Negative	-,061
Kolmogorov-Smirnov Z		,511
Asymp. Sig. (2-tailed)		,957

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: hasil pengolahan data

2.2. Uji Multikolinieritas

Tabel 3. dan tabel 4. menunjukkan hasil uji multikolinieritas. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,853 dan nilai VIF sebesar 1,173, komisaris independen memiliki nilai *Tolerance* 0,984 dan nilai VIF 1,017 dan komite audit memiliki nilai *Tolerance* 1,000 dan nilai VIF 1,000. Dengan demikian, seluruh variabel bebas dalam penelitian ini terbukti tidak memiliki multikolinieritas karena hasil nilai *Tolerance* seluruh variabel bebas $>0,10$ dan nilai VIF seluruh variabel bebas <10 .

Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	,056	,029		1,899	,062		
	K_AUD	-,001	,001	-,238	-2,025	,047	1,000	1,000

a. Dependent Variable: EM

Sumber: hasil pengolahan data

Hasil Uji t untuk Variabel Lainnya

Model		Excluded Variables ^a				Collinearity Statistics		
		Beta In	T	Sig.	Partial Correlation	Tolerance	VIF	Minimum Tolerance
1	K_INS	,011 ^b	,082	,935	,010	,853	1,173	,853
	K_IND	,026 ^b	,214	,831	,026	,984	1,017	,984

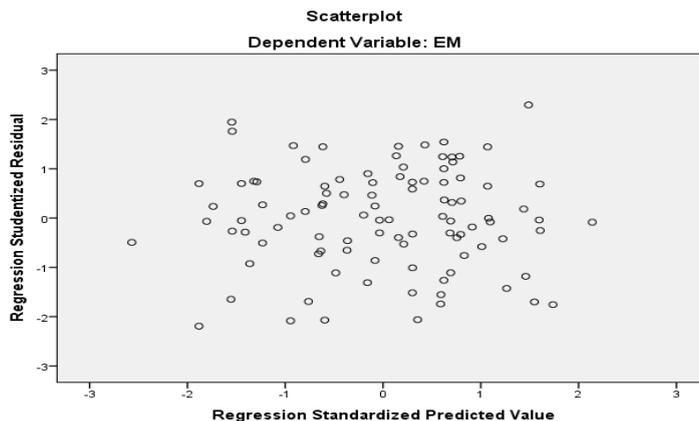
a. Dependent Variable: EM

b. Predictors in the Model: (Constant), K_AUD

Sumber: hasil pengolahan data

2.3. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1. menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *Scatterplot*. Titik-titik pada gambar terlihat menyebar dengan tidak membentuk sebuah pola. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada modelregresi



Tabel 9.
Hasil Uji t untuk Variabel Lainnya

Model	Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics			
					Tolerance	VIF	Minimum Tolerance	
1	K_INS	,011 ^b	,082	,935	,010	,853	1,173	,853
	K_IND	,026 ^b	,214	,831	,026	,984	1,017	,984

a. Dependent Variable: EM

b. Predictors in the Model: (Constant), K_AUD

Sumber: hasil pengolahan data

2.4. Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 10. dan tabel 11. menggambarkan hasil uji regresi linear berdasarkan data yang diolah, sehingga diperoleh persamaan regresi linear dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

$$EM = 0,056 + 0,011K_INS + 0,026K_IND - 0,001K_AUD + e$$

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda diatas, variabel kepemilikan insititusal memiliki koefisien regresi sebesar 0,011 dengan tingkat signifikan sebesar 0,935. Tingkat signifikan kepemilikan institusional >0,05 atau sebesar 0,935, menunjukkan bahwa variabel independen kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen manajemen laba. Variabel independen selanjutnya komisararis independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,026 dengan tingkat signifikan sebesar 0,831. Tingkat signifikan komisararis independen >0,05 atau sebesar 0,831, menunjukkan bahwa variabel independen komisararis independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen manajemen laba. Variabel independen yang ketiga komite audit independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,001 dengan tingkat signifikan 0,047. Tingkat signifikan komite audit <0,05 atau sebesar 0,047, menunjukkan bahwa variabel independen komite audit independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Koefisien regresi dari komite audit independen bernilai negatif (-), menunjukkan bahwa komite audit independen memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel 10.
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	,056	,029		1,899	,062		
	K_AUD	-,001	,001	-,238	-2,025	,047	1,000	1,000

a. Dependent Variable: EM

Hasil Uji t untuk Variabel Lainnya

Model	Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics			
					Tolerance	VIF	Minimum Tolerance	
1	K_INS	,011 ^b	,082	,935	,010	,853	1,173	,853
	K_IND	,026 ^b	,214	,831	,026	,984	1,017	,984

a. Dependent Variable: EM

b. Predictors in the Model: (Constant), K_AUD

Sumber: hasil pengolahan data

I. Kesimpulan dan Saran**Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba
Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh hasil bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan saham oleh institusi tidak mempengaruhi pengawasan institusi terhadap tindakan manajemen sehingga tidak mampu mengurangi tindakan manajemen laba.
2. Pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba
Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Keberadaan komisaris independen terbukti tidak mampu mengurangi tindakan manajemen laba oleh pihak manajemen. Hal ini diduga karena komisaris tidak benar benar independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.
3. Pengaruh komite audit independen terhadap manajemen laba
Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa komite audit independen memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komite audit independen dalam perusahaan mampu mengurangi tindakan manajemen laba oleh pihak manajemen.
4. Pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit independen secara simultan terhadap manajemen laba
Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit independen memiliki pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap manajemen laba. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji F yang menghasilkan nilai F dengan tingkat signifikan $<0,05$, yaitu sebesar 0,047.

Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data, penelitian ini mengalami beberapa keterbatasan sehingga hasil penelitian ini kurang sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan beberapa saran sehingga hasil penelitian selanjutnya menjadi lebih berkualitas.

1. Penelitian selanjutnya dapat mengambil objek penelitian tidak hanya perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI, tetapi juga perusahaan-perusahaan lain atau bahkan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, sehingga sampel penelitian menjadi lebih banyak dan hasil penelitian menjadi lebih akurat.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen seperti leverage, kualitas audit, ukuran perusahaan dan lain-lainnya yang berhubungan dengan manajemen laba, sehingga penelitian selanjutnya dapat membuktikan faktor lain yang berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba.
3. Periode tahun penelitian dapat ditambah sehingga hasil penelitian dapat lebih akurat.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian, 2013, *Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajelen Laba.*
- Arifin, 2005 *Peran Akuntan Dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance Pada Perusahaan di Indonesia (Tinjauan Perspektif Teori Keagenan).*
- Nabila, Afifa, 2013, *Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba.*
- Rahmawati, Hikmah Is'ada, 2013, *Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan, Accounting Analysis Journal (1).*
- Septiyanto, Muchamad Danu, 2012, *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan.*
- Setiarini, Feby & Herlin Tundjung Setijaningsih, 2013, *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Consumer Good Industry yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012.*
- Subhan, 2013, *Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Keuangan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).*
- Suryana, Agus, 2014, *Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Jenis Consumer Goods di BEI Tahun 2010-2012).*
- Wulandari, Rahmita, 2013, *Analisis Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba.*